

8. Fungsi Meminta .....	170
9. Fungsi Mengizinkan.....	174
10. Fungsi Menilai .....	177
11. Fungsi Mengeluh.....	181
12. Fungsi Mencemaskan .....	185
13. Fungsi Mengklaim .....	188
14. Fungsi Mengkritik .....	191
15. Fungsi Menolak.....	194
16. Fungsi Meramalkan.....	197
17. Fungsi Menyatakan .....	198
18. Fungsi Bersalam .....	200
19. Fungsi Berjanji .....	202
20. Fungsi Berbelasungkawa .....	203
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	209
A. Simpulan .....	209
B. Saran.....	210
DAFTAR PUSTAKA.....	211

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Media komunikasi tumbuh dan berkembang dari masa ke masa sehingga dapat mempermudah masyarakat untuk menerima dan menyampaikan pesan. Masyarakat saat ini mudah menerima dan menyampaikan pesan dengan cepat melalui media sosial.

Media sosial merupakan sarana komunikasi yang digemari oleh pengguna internet di berbagai penjuru dunia. Media sosial sangat digemari karena fungsinya dalam kehidupan mampu memberikan informasi mengenai peristiwa yang ada di masyarakat, dan mampu menjelaskan juga mengomentari suatu peristiwa atau informasi. Selain itu, media sosial juga dapat memberikan hiburan yang bertujuan untuk mengalihkan perhatian karena faktor ketegangan sosial dan lebih dari itu, media sosial dapat digunakan sebagai alat kampanye masyarakat dalam bidang politik, pekerjaan, dan agama. Dengan demikian, aktivitas masyarakat jauh lebih mudah dilakukan dengan menggunakan media sosial. Namun, masyarakat juga perlu menyadari akibat dari kemungkinan terjadi dari perkembangan teknologi ini. Oleh karena itu, masyarakat sebagai pengguna media sosial perlu berhati-hati dalam menggunakan media sosial.

Media sosial hadir ditengah-tengah masyarakat tentu saja membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkan dari penggunaan

media sosial dapat dilihat pada penyampaian dakwah. Penyampaian dakwah sebelum ada media sosial, umumnya disampaikan melalui masjid dan tempat-tempat acara. Setelah munculnya media sosial di tengah-tengah masyarakat menyebabkan dakwah dapat diakses dengan mudah tanpa harus mempertimbangkan waktu, dan tempat. Selain itu, masyarakat perlu mengetahui dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh media sosial. Dalam hal ini, media sosial dapat menjauhkan orang-orang yang dekat dan sebaliknya. Kemudian, interaksi tatap muka cenderung menurun, rentan terhadap informasi yang tidak benar yang dapat meresahkan masyarakat.

Perkembangan media sosial di jagad maya yang kian meningkat menyebabkan banyaknya aplikasi di media sosial bertebaran. Ada beberapa media sosial yang digemari oleh pengguna internet antara lain; *Instagram*, *Facebook*, *Line*, *Whatsapp*, *Twitter*, dan *TikTok*. *TikTok* merupakan salah satu dari media sosial yang sangat digemari oleh masyarakat dan banyak dimanfaatkan oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai orang tua saat ini. *TikTok* bertujuan menyampaikan informasi serta sebagai media untuk menghibur warganet. *TikTok* memiliki fitur yang unik sehingga pengguna dapat menyalurkan gagasan, isi jiwa atau kesadaran melalui bentuk konten video. Konten video yang sering tampil di *TikTok* yakni bernyanyi, *stand up comedy*, menari, bercerita, tutorial *make-up*, *challenge*, memasak, memberikan tips, dan dakwah. Konten video dakwah di media sosial berfungsi untuk membina moral dan etika masyarakat.

Wardi (1997:33-34) menyatakan bahwa konten dakwah adalah isi, informasi atau pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pendakwah menggunakan media sosial. Pesan-pesan yang disampaikan tidak terlepas dari dua unsur sebagai sumber utama yaitu Al-Qur'an dan hadis juga termasuk akidah, akhlak, syariah dan berbagai ilmu yang diperoleh dari unsur tersebut.

Fenomena di media sosial tampak pada penyampaian dakwah seperti banyaknya informasi atau berita ilmu agama yang tersebar tidak sesuai dengan Al-Quran dan hadis. Nasrullah, (2021:11) menjelaskan bahwa dibalik kemudahan penggunaan media sosial dalam berdakwah terdapat kekurangan. Pertama, siapa saja bisa mengaku da'i. Hal ini dapat menimbulkan penyebaran konten sesat yang dapat memecah belah umat manusia. Berdakwah tanpa didasari ilmu sama halnya dengan omong kosong. Kedua, banyak tersebar dalil palsu. Ketiga, penyebaran dakwah yang cepat menjadi sangat sulit untuk menghentikan penyebaran konten hoax di masyarakat.

Saat ini, banyak yang memanfaatkan media sosial sebagai media dakwah karena dakwah di media sosial menjadi alternatif untuk menjangkau masyarakat dengan cepat. Dakwah merupakan suatu usaha untuk meminta, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang teguh pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Syafriani, (2017:19) menjelaskan bahwa kegiatan dakwah pada prinsipnya menyampaikan kebenaran dan kebaikan. Dengan demikian, penyampaian dakwah harus dilakukan dengan sebaik-baiknya agar dapat diterima oleh masyarakat. Namun,

kenyataannya masih terdapat penyampaian dakwah yang belum efektif sehingga kurang mendapatkan responsif dari masyarakat. Tingkat efektif suatu aktivitas dakwah di media sosial bergantung pada isi pesan yang disampaikan juga bagaimana seorang da'i menyampaikan dakwah yang menarik khalayak pendengar sehingga tujuan penyampaian dakwah itu mempengaruhi mad'u untuk senantiasa berada pada titik kebenaran.

Fathul Bahri (2008:134) mengungkapkan bahwa keberhasilan suatu dakwah Islam, sangat bergantung pada pribadi pembawa dakwah sendiri. Artinya, seorang pendakwah untuk menjadi seorang *public figure* dan teladan bagi orang-orang yang ia dakwahi, haruslah memiliki karakteristik yang menarik baik sifat, sikap maupun kemampuan diri. Oleh karena itu, ada beberapa alasan sehingga penelitian ini menarik dilakukan. Pertama, dakwah harus tetap mengambil peluang terbaik ditengah perkembangan teknologi yang turut mengubah kebiasaan manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Melihat situasi sekarang, dakwah memiliki peranan penting untuk memberikan ketenangan bagi jiwa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Kedua, kehadiran media sosial *TikTok* memberi ruang kepada pengguna untuk menciptakan budaya baru di Indonesia khususnya pendakwah karena dapat menyampaikan pesan dan informasi dakwah ke arah yang lebih modern. Ketiga, karakteristik bahasa yang digunakan Ustaz Wijayanto memiliki keunikan. Keunikan yang dimiliki Ustaz Wijayanto tampak pada karakteristik bahasa yang digunakan oleh Ustaz Wijayanto yang cenderung ramah, santai, dan humoris.

Berbeda dari Ustaz lain seperti Ustaz Adi Hidayah, Ustaz Yusuf, Ustaz Felix yang menyampaikan dakwah dengan bahasa yang hanya serius kurang menyelipkan humor.

Hilmi (2019) menyatakan bahwa penggunaan humor dalam dakwah diperbolehkan karena dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan secara fisik, psikologis, maupun sosial antara da'i dan mad'u. Namun, terdapat beberapa aturan yang harus dipahami oleh da'i dalam menyelipkan humor dalam dakwahnya. Da'i perlu memperhatikan standar humor dari dua segi yakni etis dan estetis. Dalam segi etis da'i tidak menggunakan jenis humor rasis dan pornografi seperti yang berisi hinaan, penodaan, pemberian citra negatif terhadap seseorang, atau membawa mad'u ke arah humor yang mengeksploitasi sensasional badaniyah melalui pembicaraan jorok dan porno. Sedangkan standar estetis da'i harus memperhatikan kriteria, rekreatif, inovatif, dan aplikatif, hendaknya da'i lebih memperhatikan kriteria proporsional yaitu humor yang disisipkan harus seimbang antara materi dakwah dan humor. Dengan demikian, karakteristik bahasa humor yang dimiliki Ustaz Wijayanto dalam menyampaikan dakwah sesuai dengan kriteria humor dalam dakwah karena Ustaz Wijayanto mampu menyeimbangkan antara materi dan humor.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan manusia. Proses komunikasi setiap penutur menggunakan ujaran atau kata-kata tertentu kepada mitra tutur sehingga maksud dan tujuannya dapat dipahami oleh mitra tutur. Gusnawaty, (2013:2) menyatakan bahwa pelaku komunikasi perlu menggunakan

strategi tertentu dalam berkomunikasi berupa pilihan-pilihan kata sopan atau pantas karena kalau tidak maka kontak komunikasi akan putus. Hal ini, dilakukan agar pesan tersampaikan baik kepada pendengar. Untuk menyampaikan pesan tersebut dimanifestasikan dalam wujud tindak tutur.

Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan manusia dalam bertutur kata baik secara lisan maupun tulisan. Yule, (2006:82) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Pada situasi tertentu tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Austin (1962) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. akun resminya.

Salah satu praktik penggunaan bahasa yang berfungsi sebagai tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan tujuan tertentu di dalam kegiatan bertutur yakni ada semacam daya yang timbul dari makna tuturan adalah tindak tutur ilokusi. Menurut Austin, tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan tindak tutur ilokusi adalah “Untuk apa ujaran itu dilakukan?” bukan lagi dalam tataran “Apa makna tuturan itu”.

Tuturan dapat disampaikan melalui media baik lisan maupun tulisan. Tuturan melalui media lisan dan tulisan mempunyai dua pihak, yaitu penutur

(pembicara) dan mitra tutur (pendengar), sedangkan dalam media tulis, penutur (penulis) terhadap mitra tuturnya (pembaca). Tarigan dalam (Nuramila, 2019) mengungkapkan bahwa pragmatik tidak terbatas pada bahasa lisan, namun mencakup bahasa tulis pula. Oleh sebab itu, tindak tutur dapat terjadi dalam media apa saja yang di dalamnya menggunakan bahasa sebagai medium berekspresi.

Austin (1962) menyatakan seluruh ekspresi bahasa perlu dilihat sebagai sebuah tindakan (*act*), ini berarti bahwa tuturan lisan ditunjang tulisan dalam konten dakwah di media sosial *TikTok* @ustazwijayanto.official yang mencapai 15.4 ribu pengikut termasuk sebuah tindakan (*act*) karena terdapat penggunaan bahasa yang diungkapkan melalui pesan-pesan dan adanya tindak tutur yang dilakukan pembicara kepada pengikut dari akun *TikTok* tersebut.

Pada penelitian ini, dipilih satu objek berupa konten dakwah di media sosial *TikTok* @ustazwijayanto.official. Pemilik akun *TikTok* @ustazwijayanto.official adalah Drs. H. Wijayanto, M.A. atau dikenal sebagai Ustaz Wijayanto. Ustaz Wijayanto dikenal sebagai seorang da'i ternama di Indonesia yang memiliki pembawaan gaya berdakwah yang santai dan humoris. Ustaz Wijayanto menempuh Pendidikan SD sampai SMA di Solo. Semasa SD ia juga belajar majelis Tafsir Diniyah, sementara semasa SMP sampai SMA belajar juga di Pondok Pesantren Al-Islam. Selanjutnya, ia melanjutkan studi ke Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga dan lulus sebagai Sarjana Ilmu Tarbiyah pada 1992.



Pada tahun yang sama ia juga berhasil menyelesaikan studi S1 dalam Ilmu Antropologi di Universitas Gadjah Mada. Kemudian, ia melanjutkan studi ke Universitas Islam Internasional Islamabad jurusan Master Sosiologi dan lulus pada 1997. Ustaz Wijayanto merilis konten dakwah di media sosial *TikTok* mulai pada tahun 2021, konten dakwah yang ditampilkan saat ini berisi 62 video dengan jumlah pengikut mencapai 15.4 ribu, isi konten semua menyangkut dakwah. Konten dakwah ini hadir sebagai wadah penyampaian informasi. Dengan demikian, Ustaz Wijayanto membagikan materi dakwah di media sosial *TikTok* tidak hanya menyampaikan pesan dengan karakteristik bahasa yang unik, akan tetapi memiliki maksud dari pesan-pesan yang disampaikan melalui akun resminya @Ustazwijayanto.official.

Fenomena tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam konten dakwah @ustazwijayanto.official antara lain:

Contoh

- (1) Judul video : Tiga Hal yang akan di Bawa Mati  
 Waktu Tayang : 02-9-2021  
 Durasi : 01:24  
 Jumlah Penonton : 29.7 Ribu Jiwa  
 Konteks : Ustaz Wijayanto memberikan materi dakwah dengan judul "Tiga Hal Yang akan Dibawa Mati", dakwah Ustaz Wijayanto menjelaskan mengenai amalan manusia yang terus mengalir walaupun manusia sudah meninggal dunia, materi tersebut diunggah dalam bentuk video melalui akun *TikTok* @ustazwijayanto.official.

Dakwah

Ustaz Wijayanto: "Jika manusia mati maka terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga hal. Satu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan yang ketiga adalah anak sholeh yang

senantiasa mendoakannya. Hadis riwayat imam muslim”.

Contoh (1) tuturan “ Jika manusia mati maka terputuslah seluruh amalnya *kecuali* tiga hal. Satu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan yang ketiga adalah anak sholeh yang senantiasa mendoakannya. Hadist Riwayat Imam Muslim”. Tuturan tersebut dituturkan oleh Ustaz Wijayanto dengan menggunakan verba performatif menyatakan. Verba peformatif menyatatakan ditunjukkan dengan kata “adalah”. Kata adalah dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2017:497) sering digunakan untuk memperkenalkan topik atau pokok pembicaraan.

Terlihat pemarkah kata ‘adalah’ dalam tuturan ini merujuk pada sesuatu yang menunjukkan hubungan yang terdapat diantara keduanya. Oleh karena itu, tuturan ini meyatakan kepada seseorang untuk banyak bersedekah, menuntut ilmu atau banyak belajar dan mendidik anak menjadi anak yang saleh. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 265 yakni perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disirami oleh hujan lebat, kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai), dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.

Tuturan yang diucapkan Ustaz Wijayanto dalam kutipan tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi asertif karena tuturan tersebut berisi pernyataan yang berisi tentang kebenaran sesuai dengan realitas. Fungsi tuturan ini adalah

menyatakan kepada orang-orang agar banyak bersedekah, menyampaikan ilmu yang bermanfaat dan mendidik anak sholeh.

#### Contoh 2

- (2) Judul video : Tiga Hal yang akan di Bawa Mati  
 Waktu Tayang : 02-9-2021  
 Durasi : 01:24  
 Jumlah Penonton : 29.7 Ribu Jiwa  
 Konteks : Ustaz Wijayanto memberikan materi dakwah dengan judul "Tiga Hal Yang akan Dibawa Mati", dakwah Ustaz Wijayanto menjelaskan mengenai amalan manusia yang terus mengalir walaupun manusia sudah meninggal dunia, materi tersebut diunggah dalam bentuk video melalui akun *TikTok* @ustazwijayanto.official.

#### Dakwah

Ustaz Wijayanto: "Pastikan kita bisa mendapatkan pahala-pahala yang tidak terputus dengan menyedekahkan sebagian harta kita dengan menyalurkan donasi terbaik kita melalui [bisa.com](http://bisa.com)".

Contoh (2) dituturkan oleh Ustaz Wijayanto dengan verba performatif menyuruh yang ditunjukkan dengan kata 'menyedekahkan'. Kata 'menyedekahkan' adalah kata kerja yang bermakna pemberian sesuatu sebagai sedekah, kata 'menyedekahkan' dalam konteks tuturan ini merujuk pada suatu perintah untuk melakukan sesuatu.

Tuturan ini menyuruh agar bersedekah sehingga memiliki amal-amal baik. Dengan demikian, tuturan yang diucapkan Ustaz Wijayanto dalam kutipan tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif karena tuturan tersebut bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu sesuai maksud penutur. Berdasarkan fungsinya tuturan Ustaz Wijayanto bermaksud menyuruh mitra

tutur agar menyedekahkan sebagian harta yang dimiliki dengan menyalurkan donasi melalui link kita bisa.com”.

### Contoh 3

- (3) Judul video : Mari Bangun Masjid untuk Penghafal Qur'an  
Waktu Tayang : 28-01-2022  
Durasi : 0:59 Menit

Jumlah

Penonton : 21.0 Ribu Jiwa

Konteks : Ustaz Wijayanto memberikan materi dakwah dengan judul "Mari Bangun Masjid untuk Penghafal Qur'an", dakwah Ustaz Wijayanto menjelaskan mengenai pembangunan masjid yang diperuntukkan untuk musafir dan penghafal Al-Quran, materi tersebut diunggah dalam bentuk video melalui akun *TikTok* @ustazwijayanto.official.

Dakwah

Ustaz Wijayanto: “Alhamdulillah di atas tanah 3455 meter dan ada pengembangan 600 meter di belakangnya akan kita bangun masjid Darus Shalihin dimana mengakomodir masjid untuk para musafir”.

Contoh (3) di atas Ustaz Wijayanto menuturkan dengan verba performatif berjanji yang ditunjukkan dengan kata ‘akan’. Kata ‘akan’ bermakna menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. Penunjuk kata ‘akan’ yang terlihat dalam konteks tuturan ini merujuk pada sesuatu tindakan yang hendak terjadi di masa depan. Tuturan ini menjanjikan bahwa dia dan orang-orang akan membangun masjid di lokasi yang memiliki luas tanah 3.455 meter dan 600 meter. Jadi, tuturan yang diucapkan Ustaz Wijayanto dalam kutipan tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi komisif karena penutur terikat pada suatu tindakan pada masa

depan. Fungsi tuturan ini adalah berjanji dan mengharapkan agar membangun masjid di tempat itu karena di tempat itu padat dan ramai pengunjung.

Berdasarkan fenomena yang terdapat dalam konten dakwah di media sosial *TikTok* @ustazwijayanto.official dapat diungkap wujud dan fungsi tindak tutur ilokusi yang dominan sebagai bahan evaluasi dan masukan kepada tokoh pemuka agama, khususnya bagi para pendakwah agama Islam.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah wujud tindak tutur ilokusi dalam konten dakwah di media sosial *TikTok* @ustazwijayanto.official?
2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur ilokusi dalam konten dakwah di media sosial *TikTok* @ustazwijayanto.official?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menunjukkan wujud tindak tutur ilokusi dalam konten dakwah di media sosial *TikTok* @ustazwijayanto.official.
2. Menjelaskan fungsi tindak tutur ilokusi dalam konten dakwah di media sosial *TikTok* @ustazwijayanto.official.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis yang dijabarkan sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil dalam pembangunan keilmuan khususnya dalam bidang kajian pragmatik dan dapat menjadi tambahan referensi dalam mempelajari teori tindak tutur ilokusi di media sosial.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan kepada pendakwah yang menyampaikan dakwah secara langsung maupun melalui media sosial, khususnya para konten kreator dakwah di media sosial *TikTok* agar tuturannya berhasil tersampaikan dan diterima secara responsif oleh masyarakat. Selain itu, menambah dan memperkaya wawasan pembaca untuk mengetahui wujud dan fungsi tuturan yang terungkap dalam tindak tutur ilokusi, khususnya dalam media sosial *TikTok*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian tindak tutur ilokusi dalam konten dakwah di media sosial bukan hal baru. Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam media sosial telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, penulis tetap berusaha mencari tahu penelitian sebelumnya yang menjadikan tindak tutur ilokusi sebagai objek penelitian dalam bidang kajian pragmatik. Usaha tersebut dilakukan dengan mencari arsip-arsip hasil penelitian sebelumnya, baik *online* maupun *offline* dan ternyata belum ada penelitian yang sama, khususnya tindak tutur ilokusi dalam konten dakwah pada media sosial *TikTok* @ustazwijayanto.official.

Penulis juga menguraikan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Hasil penelitian tersebut dapat memberikan sumbangsih dalam penelitian ini. Beberapa penelitian menjadi bahan bacaan dan juga sebagai bahan perbandingan agar hasil penelitian ini dapat menjadikan penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Penulis memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dalam penelitian tindak tutur ilokusi dalam konten dakwah di media sosial *TikTok*, sehingga penulis dapat memahami, mengamati, dan menemukan celah dari

perbedaan dan persamaan setiap penelitian sesuai dengan yang dilakukan penulis dalam tesis ini. Adapun penelitian yang relevan adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2021) berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Rayuan Gombal oleh Perempuan dalam Merespon Video Laki-laki pada Aplikasi *TikTok*”. Penelitian tersebut dianggap relevan, karena penulis membahas tentang tindak tutur ilokusi pada aplikasi *TikTok*. Hasil penelitian Rohman menunjukkan bahwa terdapat 50 tindak tutur ilokusi. Tutaran direktif paling dominan dituturkan dengan temuan 19 data (38%). Selain itu, terdapat tuturan ekspresif dengan hasil temuan 14 data (28%), tuturan asertif terdapat sembilan data (18%), dan komisif terdapat 7 data (14%), temuan lainnya adalah tidak menemukan data tuturan deklaratif dalam penelitian Rohman (2021).

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah topik, dan teori yang digunakan dalam penelitian yakni tindak tutur ilokusi dari aplikasi *TikTok* dengan menerapkan teori tindak tutur Searle. Akan tetapi, perbedaannya dalam penelitian ini adalah sumber data, dan metode penelitian. Rohman menyoroti tuturan ilokusi yang diperoleh dari komentar pada video akun *TikTok*. Sedangkan, penelitian ini menyoroti tuturan ilokusi yang diperoleh dari konten dakwah dari unggahan Ustaz Wijayanto dengan menggunakan metode netnografi. Namun, penelitian ini tetap berangkat dari penelitian terdahulu untuk memberikan sumbangsi lain demi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bahan evaluasi dalam hal menyampaikan pesan kepada masyarakat.



Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Ayu Nur Fazza (2020) berjudul “Tindak tutur ilokusi dalam unggahan *Instagram* @Indonesiatanpapacaran”. Penelitian ini membahas topik mengenai tindak tutur ilokusi yang juga dibahas di dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 40 data tindak tutur ilokusi. Tuturan asertif lebih dominan dituturkan dengan temuan 32 data. Selain itu, terdapat tuturan direktif dengan hasil temuan 4 data, tuturan ekspresif terdapat 4 data, dan tidak ditemukan data tuturan komisif, dan deklaratif dalam penelitian Fazza (2020).

Adapun yang serupa dengan penelitian ini adalah topik, dan teori yang digunakan dalam penelitian yakni tindak tutur ilokusi dari media sosial dengan menerapkan teori tindak tutur Searle. Akan tetapi, perbedaannya dalam penelitian ini adalah sumber data dan metode penelitian. Fazza menyoroti tuturan ilokusi yang diperoleh dari gambar atau foto dalam unggahan akun *Instagram* Indonesia Tanpa Pacaran. Sedangkan, dalam penelitian ini menyoroti tuturan ilokusi yang diperoleh dari konten dakwah berupa video dari unggahan Ustaz Wijayanto dengan menggunakan metode netnografi. Namun, penelitian ini tetap berangkat dari penelitian terdahulu untuk memberikan sumbangsih lain guna memperdalam pengetahuan dan mengembangkan penelitian tentang kebahasaan agar lebih beragam dan bervariasi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nuramila (2020) berjudul “Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Unggahan Media Sosial *Instagram*

@liputan6". Penelitian yang dilakukan Nuramila (2020) memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan pertama, jenis tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Kedua, pada jenis tindak tutur lokusi terdiri atas bentuk pernyataan, bentuk perintah, dan bentuk pertanyaan. Pada jenis tindak tutur ilokusi terdapat bentuk asertif, direktif dan ekspresif, namun tidak ditemukan data tuturan komisif, dan deklaratif dalam penelitian Nuramila (2020). Pada jenis tindak tutur perlokusi terdiri atas bentuk mendorong, menjengkelkan, menyenangkan, membuat mitra tutur melakukan sesuatu, mengilhami, mengesankan, membuat mitra tutur berpikir tentang, melegakan, dan menarik perhatian.

Adapun hal yang sama dengan penelitian ini teori yang digunakan dalam penelitian yakni teori tindak tutur Searle. Akan tetapi, perbedaannya dalam penelitian ini adalah sumber data dan metode penelitian. Nuramila menyoroti tuturan lokusi, ilokusi dan perlokusi yang diperoleh dari tuturan tertulis dalam unggahan akun *Instagram* @liputan6. Sedangkan, dalam penelitian ini menyoroti tuturan ilokusi yang diperoleh dari konten dakwah berupa video dari unggahan Ustaz Wijayanto dengan menggunakan metode netnografi. Namun, penelitian ini tetap berangkat dari penelitian terdahulu untuk memberikan sumbangsih lain guna memperdalam pengetahuan dan mengembangkan penelitian tentang kebahasaan agar lebih beragam dan bervariasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2020) berjudul "Tindak Tutur Ilokusi dalam Video *Podcast* Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media

Sosial *YouTube*". Hasil penelitian menunjukkan ada 16 tindak tutur ilokusi dalam video *podcast* Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada media sosial *YouTube*. Tuturan asertif dominan dituturkan dengan temuan 8 data. Selain itu, terdapat tuturan direktif dengan hasil temuan satu data, tuturan komisif terdapat 2 data, tuturan ekspresif terdapat 4 data, dan tuturan deklaratif satu data.

Adapun hal yang sama dengan penelitian ini adalah topik, dan teori yang digunakan dalam penelitian yakni tindak tutur ilokusi dari media sosial dengan menerapkan teori tindak tutur Searle. Akan tetapi, perbedaannya dalam penelitian ini adalah sumber data dan metode penelitian. Widyawati menyoroti tuturan ilokusi dalam video *podcast* Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada media sosial *YouTube*. Dalam penelitian ini menyoroti tuturan ilokusi yang diperoleh dari konten dakwah berupa video dari unggahan Ustaz Wijayanto dengan menggunakan metode netnografi. Namun, penelitian ini tetap berangkat dari penelitian terdahulu untuk memberikan sumbangsih lain guna memperdalam pengetahuan dan mengembangkan penelitian tentang kebahasaan agar lebih beragam dan bervariasi.

## B. Landasan Teori

### 1. Pragmatik

Pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris pada tahun 1938 yang memiliki pandangan tentang sistem tanda (semiotik). Charles Morris membagi ilmu tentang tanda itu menjadi tiga cabang, yakni sintaksis, semantik dan pragmatik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang semakin penting dalam studi bahasa karena menguak penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya. Hal ini, dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech, 2001:1).

Pada tahun 1962 filsuf Amerika bernama Austin berhasil mengembangkan ilmu pragmatik melalui bukunya *How To Do Things With Words* yang kemudian menghasilkan gagasan mengenai tuturan performatif dan kostantif, ia juga menghasilkan gagasan lain mengenai tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Lebih lanjut, teori Austin kemudian dikembangkan oleh muridnya, Searle (1969) melalui karyanya yang berjudul *speech acts*. Karya Searle tersebut berusaha mengembangkan teori Austin mengenai tindak tutur dengan menghubungkannya dengan teori linguistik lainnya. Berdasarkan hal tersebut, langkah yang ditempuh Searle untuk mengembangkan tindak tutur dengan teori linguistik lainnya berhasil menarik perhatian ahli linguistik seperti, Levinson,

Leech dan pakar-pakar linguistik lainnya untuk mengembangkan teori mengenai pragmatik.

Morris (dalam Levinson 1983:1) mengartikan pragmatik sebagai "*The Study of Relation of Sign to Interpretes*" studi relasi antara tanda-tanda dengan para penafsirnya. Tanda-tanda yang dimaksud adalah bahasa. Oleh karena itu, tanda -tanda yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah tanda bahasa yang berawal dari suatu pemikiran dan berkembang menjadi pragmatik, yaitu sebagai salah satu cabang ilmu linguistik.

Levinson (1983:9) dalam bukunya yang berjudul "*Prgamatics, is study of those relations between is the study of those relation between language and contexs that area gramaticalizes, or encoded in structur of language*" memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Beberapa batasan yang dikemukakan Levinson antara lain bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dalam konteks ini berarti untuk memahami pemakaian bahasa, kita dituntut memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut. Batasan lain yang dikemukakan Levinson dikatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat itu.

Pragmatik adalah kajian tentang hubungan tanda dengan orang yang menginterpretasikan tanda itu. Richards, (1985:225) mengatakan bahwa "*Pragmatics is the study of the use language in communication, particularly the*

*relationship between sentence and the context and situations in which they are used*". Artinya bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, khususnya hubungan antar kalimat dan konteks serta situasi kalimat itu digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam pragmatik dibahas bagaimana penutur memilih bentuk-bentuk bahasa untuk mencapai tujuan bertutur.

Ibrahim, (1993:2) menyatakan bahwa pragmatik: Pertama, berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Kedua, dalam penggunaan bahasa tergantung pada konteks. Penggunaan bahasa dalam komunikasi melibatkan penutur dan mitra tutur. "Penutur dalam menyampaikan sesuatu sama dengan menghendaki maksud supaya mitra tutur menyikapi tuturan penutur sebagai alasan untuk percaya bahwa penutur mempunyai sikap.

Menurut Kreidler, (1998:18-19) pragmatik adalah cabang lain dari ilmu bahasa mengenai arti. Fokus utama pragmatik adalah kemampuan seseorang menentukan arti dari macam-macam situasi tutur yang khas – untuk mengetahui yang penutur maksudkan, untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi sebelumnya, untuk menafsirkan apa yang dikatakan berdasarkan latar belakang pengetahuan tentang penutur dan tentang topik pembicaraan, dan untuk menduga atau "mengisi" informasi yang dianggap sudah semestinya demikian itu oleh penuturnya. Gusnawaty, (2011:16) mengemukakan bahwa pragmatik berfokus pada dua kunci, yakni penggunaan bahasa dan konteksnya;

dan makna yang ditimbulkan akibat interaksi sosial yang bergantung pada hubungan solidaritas atau jarak antara interlocutor.

Berbagai pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh para pakar hampir semuanya memiliki kesamaan, yang berbeda adalah penekanan dari tiap-tiap pakar. Seperti Charles Morris yang menekankan ilmu yang mempelajari sistem tanda, yaitu bahasa; Levinson menekankan hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa; Richards menekankan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, khususnya hubungan antar kalimat dan konteks serta situasi kalimat itu digunakan; Ibrahim menekankan pada penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dan penggunaan bahasa tergantung pada konteks; Kreidler menekankan ilmu bahasa mengenai arti; Gusnawaty menekankan pada penggunaan bahasa dan konteksnya; dan makna yang ditimbulkan akibat interaksi sosial yang bergantung pada hubungan solidaritas atau jarak antara interlocutor. Oleh karena itu, berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan pragmatik adalah suatu kajian bahasa yang mempertimbangkan konteks untuk mengetahui maksud pembicara atau penulis yang secara singkat tersurat tersirat dibalik tuturan maupun tulisannya.

#### **a. Konteks**

Konteks dalam kajian pragmatik memiliki peran yang sangat penting dan mendasar. Melepaskan konteks dalam memaknai bahasa dan memaknai maksud penutur, sama saja dengan menengguk persoalan karena hampir

dipastikan yang terjadi adalah kesalahpahaman. Rahardi, (2016:28) mengungkapkan bahwa secara umum konteks dalam pragmatik adalah segala macam aspek yang sifatnya luar bahasa (*extralinguistics*) yang menjadi penentu pokok bagi kehadiran sebuah makna kebahasaan. Jadi, peran konteks memang sangat mendasar karena kontekslah penentu maksud penutur dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Konteks merupakan aspek lingkungan yang secara fisik atau sosial kait mengkait dalam suatu ujaran atau teks yang muncul. Kridalaksana, (2011:134) konteks juga dapat menjadi sebab atau yang melatarbelakangi suatu dialog. Suatu wacana atau paragraf masih harus ada keterkaitan unsur-unsur dalam satu konteks untuk dapat dipahami bersama. Kleden (dalam Sudaryat, 2009:141) mengatakan konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Halliday, (1994:6) mengemukakan bahwa konteks adalah teks yang menyertai teks. Artinya konteks itu hadir menyertai teks.

Konteks terdiri atas dua macam antara lain; konteks situasi dan konteks pengetahuan. Halliday & Hasan (1994) mengatakan yang dimaksud dengan konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Atau dengan kata lain, kontek situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis).



Hymes dalam Brown & Yule (1983:38-39) memberi penjelasan lebih rinci mengenai ciri-ciri konteks yang relevan dalam konteks situasi, yaitu:

- (a) Pembicara/Penulis (*Addressor*) Pembicara atau penulis adalah seseorang yang memproduksi/menghasilkan suatu ucapan.
- (b) Pendengar/pembaca (*Addressee*) Pendengar/pembaca adalah seseorang yang menjadi mitra tutur/baca dalam suatu berkomunikasi atau dapat dikatakan seseorang yang menjadi penerima (receptient) ujaran.
- (c) Topik pembicaraan (*Topic*) Mengetahui topik pembicaraan, akan mudah bagi seseorang pendengar/pembaca untuk memahami pembicaraan atau tulisan.
- (d) Saluran (*Channel*) Selain partisipan dan topik pembicaraan, saluran juga sangat penting di dalam menginterpretasikan makna ujaran. Saluran yang dimaksud dapat secara lisan atau tulisan.
- (e) Kode (*Code*) Kode yang dimaksud adalah bahasa, dialek atau gaya bahasa seperti apa yang digunakan di dalam berkomunikasi. Misalnya, jika saluran yang digunakan bahasa lisan.
- (f) Bentuk Pesan (*Message Form*) Pesan yang disampaikan haruslah tepat, karena bentuk pesan ini bersifat penting.
- (g) Peristiwa (*Event*) Peristiwa tutur tentu sangat beragam. Hal ini ditentukan oleh tujuan pembicaraan itu sendiri.
- (h) Tempat dan waktu (*Setting*) Keberadaan tempat, waktu, dan hubungan antara keduanya, dalam suatu peristiwa komunikasi dapat memerikan makna tertentu. Di mana suatu tuturan itu berlangsung; di pasar, di kantor, dan

lainnya. Demikian juga, kapan suatu tuturan itu berlangsung; pagi hari, siang hari, suasana santai, resmi, tegang, dan lainnya.

Schiffirin (2007:549) mengatakan bahwa teori tindak tutur dan pragmatik memandang konteks dalam istilah pengetahuan, yaitu apa yang mungkin bisa diketahui oleh antara si pembicara dengan mitra tutur dan bagaimana pengetahuan tersebut membimbing/menunjukkan penggunaan bahasa dan interpretasi tuturannya

Menurut Alwi (dalam Setiawan, 2014:27) konteks terdiri atas beberapa hal, yaitu situasi, partisipan, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saluran. Pendapat lain yang tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut adalah yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1968:99). Menurutnya, konteks mencakup sembilan unsur yang terangkum dalam akronim SPEAKING. Konteks ini dikaitkan dengan peristiwa tutur atau tindakan komunikasi. Berikut ini adalah jabaran akronim tersebut.

- 1) S : *setting* dan *scene*, yaitu latar dan suasana. Latar bersifat fisik yang meliputi latar tempat dan latar waktu, sedangkan suasana lebih mengacu pada keadaan psikologis yang menyertai peristiwa tutur.
- 2) P : *partisipant*, yaitu peserta percakapan atau semua pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Partisipan ini tidak hanya mencakup penutur dan mitra tutur, tetapi juga semua faktor yang berkaitan dengan partisipan, misalnya jenis kelamin, usia, pendidikan, latar sosial.

- 3) E : *end*, atau hasil mengacu pada tanggapan yang diharapkan oleh penutur.
- 4) A : *act sequence*, mengacu pada pesan atau amanat yang ingin dicapai dalam tindak komunikasi.
- 5) K : *key*, mengacu pada konsep cara, nada, atau sikap dalam melakukan percakapan, misalnya serius, santai, marah.
- 6) I : *instrumentalities* atau sarana, mengacu pada sarana yang digunakan untuk melakukan tindak komunikasi, misalnya sarana lisan, tulis.
- 7) N : *norm*, norma mengacu pada norma atau aturan yang melingkupi tindak percakapan. Norma ini menuntun peserta percakapan untuk memahami apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan ketika sedang melakukan percakapan.
- 8) G : *genre* mengacu pada jenis wacana yang akan digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain.

Lazimnya dipahami bahwa konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki (*shared knowledge*) oleh penutur maupun mitra tutur. Dengan demikian, terjadinya sebuah komunikasi disebabkan oleh adanya kesamaan latar belakang pengetahuan dari para pelibat tutur ini. Jadi jika salah satu pelibat tutur tidak memiliki kesamaan pemahaman

atas latar belakang pengetahuan dari sesuatu yang sedang diperbincangkan bersama itu, maka mustahil komunikasi dan interaksi di antara keduanya akan berjalan dengan lancar.

### **b. Teks**

Teks menurut Kridalaksana (2011:238) menjabarkan teks adalah suatu ujaran yang dihasilkan berdasarkan tindak tutur berupa kalimat, kata dan lainnya dalam satuan bahasa lengkap yang bersifat abstrak. Teks dapat diwujudkan dalam percakapan maupun transkrip tertulis seperti yang terdapat pada novel atau puisi (Fairclough, 1995:4). Oleh sebab itu, teks merupakan kesatuan bahasa yang memiliki kesatuan bentuk lisan dan tulisan dari penyampai pesan kepada penerima pesan. Terkait hubungan dengan wacana.

Luxemburg (1989) dan Kridalaksana (2011:238) dalam kamus linguistik secara garis besar keduanya menyatakan bahwa teks merupakan bahasa yang berbentuk tertulis yang didalamnya terdapat kalimat (sintaksis) dan berupa ujaran atau tindak tutur (Pragmatik).

### **c. Koteks**

Kridalaksana (2011:137) koteks diartikan sebagai kalimat atau unsur-unsur yang mendahului atau mengikuti sebuah unsur lain dalam wacana. Koteks tidak hanya berupa kalimat dan paragraf yang lengkap, tetapi juga dapat berupa frase atau kata. Teks dan koteks mempunyai kedudukan yang sama bahkan bisa secara terpisah dalam suatu teks. Frasa “selamat datang” saat melewati suatu

kota pasti ditutup dengan kalimat “sampai jumpa”, dua frasa tersebut merupakan hubungan timbal balik yang saling melengkapi. Pada contoh lain bisa saja suatu wacana tidak secara tersurat tertulis misalkan saja “tutup pintunya”, orang yang mendengar kalimat tersebut akan mencari pintu terdekat dan menutupnya. Teks ini juga dapat dikatakan memiliki koteks karena adanya timbal balik dari kalimat yang diucapkan walau tidak tertulis.

#### **d. Tindak Tutur**

Salah satu kajian dari pragmatik yang sangat populer dan menonjol adalah tindak tutur. Tindak tutur dilihat sebagai wujud dari proses komunikasi. Konsep awal tindak tutur bermula dari pemikiran J. L. Austin dalam bukunya (1962:12) yang berpendapat bahwa *in which to say something is to do something; or in which by saying or in saying something we are doing something*. Dalam artian, pada saat penutur mengutarakan sesuatu otomatis penutur juga melakukan sesuatu. John Searle adalah murid dari Austin menyempurnakan kembali konsep tindak tutur milik Austin. Ia mengatakan bahwa tindak tutur merupakan teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dan tindakan dari pelaku penuturnya (Searle, 1970:17).

Yule (2006:82) secara singkat menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Birner (2013) juga mengatakan bahwa mengucapkan sesuatu berarti melakukan sesuatu. Di sini orang dapat melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Pembicara

tidak perlu melakukan tindakan secara fisik. Ucapan-ucapan yang dikatakan cukup untuk melakukan suatu tindakan. Chaer & Agustina (2004:50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitik beratkan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pertanyaan, perintah, maupun pernyataan.

Menurut Rustono (1993:33), bahwa tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik. Entitas ini merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain bidang seperti ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Kajian yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dalam arti yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah fenomena bahasa yang mengandung makna atau tindakan dalam sebuah tuturan.

#### **e. Klasifikasi Tindak Tutur**

Dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan

menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Austin (1962:10) membedakan tiga jenis tindak tutur yang dilakukan secara bersamaan ketika sedang melakukan komunikasi, yaitu; *locutionary act*, *illocutionary act*, dan *perlocutionary act*. *Locutionary act* berhubungan dengan tindak mengujarkan tuturan. *Illocutionary act* berkaitan dengan maksud dari penutur yang direalisasikan melalui wacana. *Perlocutionary act* berkenaan dengan efek atau konsekuensi pada lawan bicara.

### **1) Tindak Tutur Lokusi (*the act of saying something*)**

Austin (1962:10) tindak tutur lokusi ialah tindak yang mengujarkan sesuatu kalimat tertentu dengan pengertian (*sence*) dan acuan (*reference*). Dengan kata lain, tindak lokusi merupakan tindak tutur yang mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu pernyataan atau ungkapan. Menurut Austin (1962:99) tindak lokusi sebagai salah satu jenis tindak bahasa dalam melakukan isi tuturan harus disertai tanggung jawab penutur. Leech (1993:316) menjelaskan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Selanjutnya, Yule (2009:8) mengungkapkan bahwa tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna.

Contoh:

“Nilai rapormu bagus sekali nak”

Pada kutipan di atas disampaikan oleh orang tua kepada anaknya atau bisa juga seorang guru yang mengatakan kepada siswanya mengenai nilai rapor

yang didapatkan. Tuturan tersebut bermaksud mengungkapkan rasa bangga terhadap anak tersebut mengenai nilai rapornya yang memuaskan.

Berdasarkan pandangan ahli yakni, Austin (1962:10) yang mengatakan tindak lokusi ialah tindak ujar dengan pengertian (*sence*) dan acuan (*reference*). Leech (1993:316) yang memiliki pandangan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Yule (2009:8) mengungkapkan bahwa tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Jadi, disimpulkan bahwa tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan menyatakan sesuatu sesuai makna acuannya.

## **2) Tindak Tutur Ilokusi (*the act of doing something*)**

Austin dalam bukunya *How To Do Things With Word* mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Ilokusi adalah apa yang dicapai dengan mengkomunikasikan niat untuk mencapai sesuatu. Tuturan dapat mengandung daya tertentu. Tuturan dapat menciptakan sesuatu yang baru, membuat orang melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan lain-lain. Tuturan “saya nikahkan...” ketika dituturkan oleh penghulu telah menciptakan sesuatu yang baru yakni sejak saat itu pasangan yang dinikahkan sah menjadi suami istri dan dapat hidup bersama membangun keluarga dan keturunan. Tuturan “saya nikahkan” tidak dapat dikatakan benar atau salah jika dituturkan dalam kondisi yang sesuai, yakni dituturkan oleh seseorang yang mempunyai otoritas atau kewenangan untuk



menikahkan dan dituturkan dalam suatu prosesi pernikahan. Dengan demikian, tuturan tersebut bukan sebuah deskripsi, melainkan menyatakan keadaan peristiwa yang akan terjadi jika ucapan dibuat dengan tulus dan dimaksudkan dalam keadaan yang sesuai. Oleh karena itu, ilokusi tidak deskriptif dan tidak tunduk pada kondisi kebenaran; itu adalah *performance of an act in saying something* 'pelaksanaan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu' (Austin, 1962:99).

Menurut Searle (dalam Nababan, 1987:18) tindak ilokusi, yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya. Leech (1993:316) mengatakan tindak ilokusi merupakan tindakan mengatakan sesuatu. Widodo dan Sumarta (2016:52) juga mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan sesuatu (*an act of doing something saying something*). Sejalan dengan Widodo, Rustono (1997:37) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Tindak ilokusi diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu serta mengandung maksud dan fungsi daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena tindak ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur dilakukan sehingga tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Akan tetapi, tindak ilokusi biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit.

Searle (1974) mengatakan bahwa performatif menjadi bentuk resmi setiap ilokusi dan menjadi dasar klasifikasi pada struktur batin kalimat-kalimat performatif eksplisit yang terdapat pada masing-masing kategori. Prinsip keekspresifan memudahkan dan membantu penjelasan apabila ingin menunjukkan bahwa membubuhkan performatif yang sesuai daya ilokusi tuturan dapat lebih jelas. Mudiono (2014: 105) yang mengungkapkan bahwa tingginya kadar restriksi daya ilokusi terlihat pada penggunaan penanda lingual *ayo*, *terus*, dan *harus*. Rendahnya kadar restriksi, tampak pada penggunaan penanda lingual *nanti*, *kalau*, dan *sebaiknya*. Daya ilokusi dapat diungkapkan dengan menggunakan piranti penanda daya ilokusi baik dengan intonasi, tanda baca, maupun verba performatif. Leech (1993:302) mengatakan bahwa performatif dari segi pragmatik adalah tuturan yang menyebut dirinya sendiri yang dayanya ditunjukkan oleh verba utamanya seperti melaporkan, menyarankan, mengucapkan terima kasih, dst.

AJ (2017:23) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi berbeda dengan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi berhubungan dengan fungsi suatu ujaran. Dalam hal ini seseorang ketika menyampaikan tuturan bukan hanya menyampaikan informasi saja, melainkan juga sebagian tuturan itu diharapkan menimbulkan respon dalam bentuk perilaku. Tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, melarang, menawarkan dan menjanjikan.

Contoh:

“Adzan maghrib telah berkumandang”.

Tuturan (1) jika dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya selain memberi informasi tentang waktu, juga berisi tindakan yaitu mengingatkan untuk segera menunaikan sholat maghrib. Oleh karena itu anaknya akan menjawab: Ya bu, sebentar saya wudhu dulu. Jadi, tindak tutur ilokusi ini selain memang memberi informasi tentang sesuatu, juga lebih terkandung maksud dari tuturan yang diucapkan itu.

Contoh:

“Anda tidak boleh tarik tunai, baru mereka maki-maki saya”.

Tuturan (2) bermaksud melarang dengan menggunakan verba ilokusi ‘tidak boleh’ yang menjadi penanda tuturan melarang. Jadi, jelas bahwa tuturan itu mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas seperti Leech (1993:316) yang mengatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindakan mengatakan sesuatu. Searle ( dalam Nababan, 1987:18) yang menyatakan bahwa tindak ilokusi, yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya. Rustono (1997:37) yang mengatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi merupakan tindakan yang mengandung daya dan tujuan untuk melakukan sesuatu.

### **3) Tindak Tutur Perlokusi (*the act of affecting someone*)**

Tindak tutur perlokusi ialah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Leech (1993:316) menyatakan bahwa tindak perlokusi merupakan melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu. Kemudian, Austin (dalam Cummings, 2007:10) mengungkapkan bahwa tindak perlokusi merupakan apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu, seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi. Yule (2009:84) mengemukakan bahwa tindak perlokusi bergantung pada keadaan, pembicara akan menuturkan dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang pembicara timbulkan.

Contoh:

“Nilai rapormu bagus sekali nak”.

Tuturan di atas juga memiliki tafsiran yang berbeda. Ketika tuturan tersebut dimaksudkan sebagai pujian maka akan tampak rasa bahagia karena mendapat pujian. Sebaliknya jika itu merupakan sindiran maka tampak sedih di wajah bahkan ia merasa jatuh dan tak bersemangat lagi.

Berdasarkan pandangan Leech (1993:316) yang mengatakan tindak perlokusi yaitu melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu. Kemudian,

Austin (dalam Cummings, 2007:10) yang menyatakan tindak perlokusi merupakan apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu, seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi. Selanjutnya, Yule (2009:84) yang mengatakan tindak perlokusi bergantung pada keadaan, pembicara akan menuturkan dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang pembicara timbulkan. Demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak perlokusi merupakan tindakan yang maksud dan pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Berangkat dari teori Austin, Searle (1976:10) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi yang terbagi dalam lima macam wujud tuturan serta masing-masing memiliki fungsi komunikatif, yaitu sebagai berikut.

- a. Asertif (*Assertives*); yaitu penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Fungsi ilokusinya yakni: menyatakan, memberitahukan, membual, mengeluh, mengklaim, menyarankan dan sebagainya.

(1) Menyatakan

Menyatakan berarti, mendeklarasikan (Agung, 2017:333). Fungsi menyatakan ini merupakan suatu tuturan yang penuturnya bertujuan untuk menyatakan atau memberi informasi kepada mitra tuturnya. Menurut Munandar (2021:33) verba “mulai” digunakan untuk menandai tindak menyatakan.

Contoh:

Saya mulai dengan sebuah studi dari McKinsey.

Contoh tersebut merupakan tindak tutur asertif menyatakan yang menandakan bahwa seseorang akan memulai pidatonya dengan menerangkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh McKinsey.

## (2) Memberitahukan

Memberitahukan artinya menyampaikan supaya diketahui (Agung, 2017:63). Fungsi memberitahukan ini adalah suatu tuturan yang sifatnya memberitahukan atau menginformasikan atas terjadinya suatu hal. Munandar (2021:33) menyatakan bahwa asertif memberitahukan ditandai dengan unsur gramatikal “ada”.

Contoh:

Ada ratusan keputusan selama saya 4 tahun jadi walikota..

Contoh di atas merupakan tindak tutur asertif memberitahukan. Dalam tuturan tersebut memberitahukan bahwa selama menjadi walikota telah mengambil banyak keputusan untuk memperbaiki kehidupan warga yang ada di Bandung dengan membuat berbagai program dan kegiatan yang bermanfaat, baik untuk para pemuda maupun lansia.

## (3) Menyarankan

Menyarankan berarti pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang diberikan agar dipertimbangkan (Agung, 2017:421). Fungsi menyarankan ini adalah dimana tuturan yang memberikan suatu saran atas terjadinya

suatu hal. Menurut Makino (1994:138), dalam mengusulkan/menyarankan sesuatu hal penutur dapat menggunakan verba dengan pola “lebih baik/ sebaiknya/ akan lebih baik, jika’.

Contoh :

Lebih baik kamu membaca buku bahasa Jepang.

Pada kalimat di atas ungkapan ‘lebih baik’ digunakan ketika penutur menyarankan agar lawan tutur melakukan sesuatu yaitu penutur menyarankan agar lawan tutur membaca buku bahasa Jepang.

#### (4) Membual atau membanggakan

Membual artinya omong kosong, cakap besar, menyombongkan diri (Agung, 2017:77). Fungsi membual, yaitu untuk mengutarakan tuturan yang bersifat menyanjung atau membangga-banggakan.

#### (5) Mengeluh

Mengeluh berarti susah karena menderita sesuatu yang berat (Agung, 2017:231). Fungsi mengeluh adalah tuturan yang penuturnya menuturkan keluhan terhadap sesuatu hal.

#### (6) Mengklaim

Mengklaim artinya tuntutan pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang memiliki hak atas sesuatu. (Agung, 2017:245). Fungsi mengklaim merupakan tuturan yang memberikan pengakuan suatu realitas itu sendiri.

- b. Direktif (*Directives*); yaitu upaya penutur untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu. Fungsi ilokusi ini yakni: memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan sebagainya.

(1) Memesan

Memesan berarti memberi pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya) (Agung, 2017:369). Fungsi tuturan memesan dikemukakan untuk memberi pesan kepada orang lain. Pola untuk menyatakan memberi pesan dapat menggunakan kata “pesan”.

Contoh:

Pesan Ayah, kau bangun subuh.

Tuturan pada contoh tersebut adalah tuturan ayah kepada anaknya. Tuturan ini bukan hanya sebuah pesan agar anaknya harus bangun subuh, tetapi sang ayah menginginkan anaknya melakukan shalat subuh setiap hari.

(2) Memerintah

Perintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu atau sesuatu yang harus dilakukan (Agung, 2017:367). Fungsi tuturan memerintah dikemukakan agar mitra tutur melaksanakan atau mengerjakan apa yang diinginkan pembicara. Ciri kebahasaan yang dapat digunakan untuk memberi perintah dapat menggunakan sufiks -kan.



Contoh:

Belikan saya air minum.

Contoh tuturan di atas adalah direktif memerintah. Seseorang menyuruh untuk dibelikan air minum.

### (3) Memohon

Tuturan memohon dikemukakan agar mitra tutur memberi sesuatu yang diharapkan (Agung, 2017:315).

Menurut Koizumi (1993:337) upaya untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu berupa memohon atau permintaan dapat menggunakan verba 'tolong'.

Contoh: ‘

“Tolong tutup pintunya”

Pada contoh tersebut kata 'tolong' digunakan penutur untuk meminta kepada lawan tutur agar menutup pintu

### (4) Menasihati

Nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (peringatan, teguran) yang baik (Agung, 2017:326). Fungsi tuturan menasihati dikemukakan untuk memberi nasihat, anjuran kepada orang lain.

- c. Komisif (*Commissives*); yaitu penutur terikat pada suatu tindakan pada masa depan. Fungsinya: menjanjikan, menawarkan, dan berkaul, dan sebagainya.

Menurut Koizumi (1993:337) pola untuk menyatakan tindakan di masa depan berupa menjanjikan dapat digunakan kata 'berjanji'.

(1) Menjanjikan

Menjanjikan berarti menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu kepada orang lain (Agung, 2017:201). Fungsi menjanjikan adalah suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan melakukan suatu pekerjaan yang diminta orang lain.

Contoh:

“Saya berjanji untuk bertarung dengan jujur dan adil”

Contoh di atas merupakan tindak tutur ilokusi komisif karena tuturan tersebut merupakan tindakan penutur untuk melakukan sesuatu hal, yaitu berjanji kepada mitra tutur yang terkait dengan tindakan di masa mendatang.

(2) Menawarkan memiliki arti mengunjukkan sesuatu; negosiasi (Agung, 2017:494). Fungsi menawarkan merupakan tuturan yang memiliki maksud menawarkan atau memberikan sesuatu kepada orang lain.

(3) Berkaul

Fungsi berkaul disebut juga dengan bernazar, yaitu sumpah terhadap diri sendiri untuk melakukan sesuatu jika apa yang diinginkan terdapai (Agung, 2017:326).

- d. Ekspresif (*Expressives*); yaitu mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat. Fungsi ilokusinya antara lain: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

(1) Mengucapkan selamat

Mengucapkan selamat berarti pemberian salam mudah-mudahan dalam keadaan baik sejahtera, sehat, dan afiat (Agung, :429). Mengucapkan selamat adalah memberikan ucapan pengungkapan kepada seseorang yang sedang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang membahagiakan. Koizumi (1993:337) mengungkapkan bahwa sikap psikologi penutur dapat ditunjukkan melalui verba dengan ciri bahasa 'selamat'.

Contoh:

“Selamat atas kelulusannya.”

Pada contoh tuturan selamat atas kelulusannya merupakan sebuah ekspresi ungkapan selamat kepada mitra tutur karena telah lulus

(2) Mengucapkan terima kasih

Terima kasih artinya rasa syukur (Agung, 2017:506). Tuturan ekspresif terima kasih adalah tuturan yang sifatnya mengucapkan perkataan syukur terhadap budi baik orang.

(3) Meminta maaf

Meminta maaf bermakna ungkapan permintaan ampun atau penyesalan (Agung, 2017:287). Fungsi meminta maaf adalah tuturan yang diucapkan dengan maksud untuk meminta maaf terhadap kondisi yang dialami atau tuturan yang sifatnya memohon, yaitu permohonan ampun atas kesalahan atau kekeliruan.

(4) Memuji

Memuji memiliki arti menyakan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap bagus, hebat, indah, menyanjung (Agung, :386). Tuturan memuji merupakan tuturan yang digunakan untuk menyatakan penghargaan terhadap sesuatu yang dianggap baik, indah, cantik, bagus dan sebagainya.

(5) Mengucapkan belasungkawa

Berbelasungkawa artinya menyatakan ikut berduka cita (Agung, 2017:90). Fungsi berbelasungkawa merupakan tuturan turut berduka cita atau menyatakan tindakan bersedih hati kepada seseorang.

- e. Deklaratif (*Declarative*); yaitu berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dan realitas. Fungsi ilokusinya: membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, mengangkat, dan sebagainya.

Mengangkat yaitu tuturan yang diungkapkan menimbulkan suatu perubahan yang sesuai antara kejadian dengan fakta. Koizumi (1993:337)

dalam mengungkapkan tuturan kepada mitra tutur yang menimbulkan suatu perubahan yang sesuai antara kejadian dengan fakta dapat digunakan verba 'menjadi'.

Contoh:

"Anda ditunjuk menjadi pemimpin rapat"

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur secara tidak langsung mengubah situasi mitra tutur di luar kebiasaannya dalam hal ini penutur menjadikan mitra tutur sebagai pemimpin rapat atau juru bicara dalam rapat tersebut.

Selanjutnya, Leech (1993:162) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi beberapa fungsi sesuai dengan tujuan-tujuan sosial antara lain:

- 1) Bersaing (*Competitive*); yaitu ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Maksudnya antara apa yang diinginkan masyarakat dengan tujuan yang ada, namun tidak ada pertentangan antara yang diinginkan masyarakat dengan ilokusi yang ada. Misalnya memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.
- 2) Menyenangkan (*Convival*); yaitu ilokusi bersamaan atau sejalan dengan tujuan sosial. Maksudnya antara ilokusi yang ada memang diinginkan oleh masyarakat tidak ada pertentangan. Misalnya menawarkan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.
- 3) Bekerja sama (*Collaborative*); yaitu tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial atau biasa-biasa saja terhadap tujuan sosial. Maksudnya ilokusi yang

ada memang memperhatikan keinginan sosial, namun tidak ada pertentangan antara ilokusi dan keinginan masyarakat. Misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan.

- 4) Bertentangan (*Conflictive*); yaitu tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial. Maksudnya adalah ilokusi yang ada dengan yang diinginkan bertentangan dengan yang diinginkan masyarakat. Misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

Penelitian ini mendasarkan pada klasifikasi tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle, karena teori tindak tutur yang dikembangkan oleh Searle dipandang lebih konkret oleh beberapa ahli. Searle menggunakan ide-ide Austin sebagai dasar mengembangkan teori tindak tuturnya.

## **2. TikTok**

Media sosial merupakan salah satu media online yang dimana para penggunanya dapat saling berkomunikasi mencari informasi dan menambah teman baru, dengan beragam fitur yang dimilikinya. Komunikasi dalam media sosial tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Komunikasi dapat terjadi dimanapun, kapanpun tanpa harus bertatap muka dengan dukungan media sosial seperti, *Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, Path, TikTok* dan media sosial lainnya. Kehadiran media sosial membawa pengaruh tersendiri terhadap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat saat ini (Pratiwi, 2014).

Media sosial adalah media online yang dapat dijangkau dengan mudah oleh penggunaannya dimana dan kapan saja untuk berpartisipasi. Berpartisipasi dalam arti seseorang akan mudah berbagi informasi, menciptakan konten atau isi yang ingin disampaikan pada orang lain, memberi komentar terhadap masukan yang diterimanya dan seterusnya ( Utari, 2011).

Nurhalimah, (2019:38) mengungkapkan bahwa *TikTok* merupakan aplikasi yang memberikan *special effects*, unik dan menarik yang dapat digunakan oleh pengguna dengan mudah sehingga dapat membuat video pendek dengan hasil yang keren sehingga dapat dipamerkan kepada teman-teman atau pengguna lainnya. Pengguna aplikasi *TikTok* cukup bervariasi, mulai dari pelajar, mahasiswa, pegawai hingga masyarakat modern lainnya.

Ratnasari, (2021:69) mengungkapkan bahwa *TikTok* merupakan sebuah media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk mengunggah video dengan durasi 1-5 menit. Biasanya video tersebut memiliki musik atau dialog. Karakteristik media sosial yang bersifat maya sering menghasilkan fenomena-fenomena yang *booming*, baik di kalangan media sosial itu sendiri maupun khalayak luas. Fenomena yang muncul dari media sosial antara lain *jilboobs*, *selfie*, *hashtag*, meme dan *TikTok*. Setiap media sosial ini tentu memiliki fenomena dengan karakteristik tersendiri bergantung pada cara penyebaran informasi oleh penggunaannya. Fenomena yang *booming* di kalangan pengguna media sosial di Indonesia adalah *TikTok*. *TikTok* muncul dan berkembang diberbagai media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *WhatsApp*.

Generasi muda saat ini tidak bisa terlepas dari media sosial salah satunya *TikTok*, apabila *TikTok* diisi dengan konten kreator yang menyebarkan kebermanfaatan seperti seperti ceramah, ilmu, dan pengajian tentunya akan menjadikan *TikTok* jauh lebih bermanfaat dibandingkan ketika diisi oleh konten-konten yang kurang bermanfaat dan postingan yang merusak citra Islam itu sendiri. Pesatnya perkembangan teknologi menjadi peluang dakwah tersendiri bagi konten kreator untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan membangun opini ditengah-tengah masyarakat. Dalam performanya *TikTok* merupakan aplikasi yang sedang naik daun melebihi pendahulunya seperti *Instagram*, *facebook*, *line*, *Twitter* dan berbagai aplikasi sosial media lainnya. *TikTok* menawarkan berbagai fitur yang jarang ditemukan di aplikasi lain bersamaan dengan kemudahan dalam mengaksesnya.

*TikTok* merupakan salah satu media yang cukup efektif jika konten yang dibuat sasarannya berupa generasi milenial dan orang tua. Aplikasi ini memiliki daya tarik berupa video yang berdurasi 1- 5 menit bahkan lebih yang membuat pengguna *TikTok* tidak bosan untuk berlama-lama nonton. Ditambah lagi banyaknya selebriti yang menggunakan aplikasi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi milenial untuk ikut menggunakannya juga, konten kreator maupun *user* dalam aplikasi ini juga dapat membuat kontennya menggunakan musik yang cenderung disukai oleh generasi milenial sehingga menjadikan konten-konten yang diunggah mendapatkan banyak *viewers*, daya tarik seperti ini



membuat konsumsi konten menjadi lebih besar dan sangat berpengaruh pada kehidupan penggunanya.

Pesan yang terdapat pada konten yang sama dan dilihat berulang-ulang akan membentuk opini secara langsung maupun tidak langsung pada penggunanya. Adanya trending di *TikTok* membuktikan bahwa *TikTok* mampu mengumpulkan banyak *viewers* dan mempermudah konten kreator dalam mempromosikan ide, opini, dan menyebarkan dakwah. Pesan yang ingin disampaikan konten kreator dalam kontennya akan lebih membekas dalam ingatan *viewersnya*.

### **3. Dakwah**

Dakwah merupakan bagian penting dari Islam. Apabila diterjemahkan dari bahasa Arab, dakwah secara singkat berarti mengundang. Aziz, (2009:5) mengungkapkan bahwa dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah Swt., sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat Islamiyah. Selanjutnya, Abdullah, (2019:5) mengungkapkan bahwa dakwah merupakan kegiatan untuk mendorong seseorang berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari berbagai kejahatan baik dengan lisan dan tulisan, lewat rekaman, atau kaset maupun dengan contoh perbuatan dan akhlak mulia.

Muhyidin, (2014:21) pada hakekatnya dakwah merupakan ajaran agama yang membawa nilai-nilai positif, seperti Al-aman (rasa aman, tentram dan

sejuk), sehingga agama menunjukkan fungsinya sebagai agama yang merahmati untuk semua manusia. Pada era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini banyak media yang dapat digunakan da'i dalam menyampaikan pesan dakwanya, salah satunya adalah dengan menggunakan media sosial, baik media sosial yang berupa tulisan seperti *Facebook*, *Twitter* *Instagram* dan media sosial *TikTok*.

Melalui media sosial tersebut da'i diharapkan menyampaikan pesan dakwah yang mudah diterima oleh mad'u yang bersifat membangun dan menyatukan umat Islam. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa salah satu kesuksesan dakwah adalah diterimanya aktivitas dakwah di tengah-tengah masyarakat. Aktivitas dakwah menggunakan media sosial khususnya *TikTok* adalah upaya agar nilai-nilai ajaran Islam dapat tersampaikan dan diterima oleh khalayak secara luas.

Da'i yang berdakwah menggunakan *TikTok* diharapkan berpegang teguh dengan prinsip-prinsip kaidah dakwah. Prinsip dan kaidah dakwah tersebut tentunya akan menunjang keberhasilan dan kesuksesan da'i dalam berdakwah. Keberhasilan dan kesuksesan dakwah akan membawa perubahan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih baik, masyarakat yang membangun peradaban dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Mubasyaroh (2017:322) yang menyatakan bahwa strategi komunikasi dakwah yang baik diantaranya dilakukan dengan strategi komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang

mempengaruhi mad'u, sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan sesuai nilai-nilai Islam.

Musthofa, (2016:52) pada prinsipnya dakwah adalah aktivitas yang mengajak individu atau sasaran dakwah yakni mad'u untuk berubah menjadi baik bagi yang belum baik dan berubah menjadi lebih baik lagi bagi yang sudah baik. Dakwah juga mengajak mad'u untuk senantiasa meningkatkan keimanan kepada Allah bagi yang sudah beriman dan mengajak orang untuk beriman bagi yang belum beriman. Melihat karakteristik pengguna *TikTok* yang ada tersebut, berdakwah menggunakan media *TikTok* perlu memperhatikan beberapa hal. Pertama, da'i membuat konten yang menarik sehingga dapat menarik mad'u dari semua umur dan golongan. Kedua, Materi perlu disampaikan merujuk langsung pada nash Al-Qur'an dan hadist, materi yang disampaikan dikemas menggunakan bahasa yang lugas dan menarik. Ketiga, konten dakwah memberikan motivasi dan dorongan mad'u untuk melakukan ibadah dan taat kepada perintah-perintah Allah dengan cara persuasi. Karena dakwah dalam lingkup agama merupakan sarana penyebarluasan dan sosialisasi ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Kemerdekaan beragama hendaklah dipahami oleh para juru dakwah, mengingat pluralisme agama yang ada di Indonesia.

Wardi (1997:33-34) Konten dakwah adalah isi, informasi atau pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pendakwah menggunakan media internet atau media social. Materi yang disampaikan dalam dakwah tidak terlepas dari

dua unsur yaitu Al-qur'an dan hadist sebagai sumber utama yang meliputi: akidah, akhlak, syariah dengan berbagai ilmu yang diperoleh darinya.

Safwan, (Stambo 2019:258) pendakwah adalah orang yang menyeru manusia ke jalan Allah SWT dengan menyuruh manusia melakukan perkara-perkara yang ma'ruf dan menjauhi perkara-perkara yang mungkar.

### **C. Kerangka Pikir**

Kehadiran media sosial mampu mengubah kebiasaan manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehingga menyebabkan gaya komunikasi ikut berubah. Salah satu media sosial adalah *TikTok*. *TikTok* merupakan media sosial yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan sekaligus menghibur. *TikTok* berisi tuturan-tuturan secara lisan maupun tulisan. Di dalam *TikTok* terkandung fenomena-fenomena tindak tutur ilokusi yang ditampilkan oleh pemilik akun.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "Tindak Tutur Ilokusi dalam Konten Dakwah di Media Sosial TikTok @Ustazwijayanto.official". Data penelitian ini diperoleh dari media sosial *TikTok* milik @ustazwijayanto.official. Data penelitian ini berupa tuturan yang ditranskripsi menjadi tulisan. Data tersebut dianalisis dengan pendekatan pragmatik. Dalam penelitian ini difokuskan pada dua hal yakni; (1) wujud tindak tutur ilokusi dalam konten dakwah di media sosial *TikTok* @ustazwijayanto.official, dan (2) fungsi tindak

tutur ilokusi dalam konten dakwah di media sosial *TikTok* @ustazwijayanto.official.

Teori Searle digunakan untuk melihat wujud tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam konten dakwah di media sosial *TikTok* @ustazwijayanto.official. Wujud tindak tutur ilokusi dibagi lima, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif. Fungsi tindak ilokusi antara lain menyarankan, memberitahukan, mengklaim, menegaskan, mengeluh, menyatakan, menyuruh, melarang, memohon, menasihati, memesan, bersalam, berbelasungkawa, terima kasih, menilai, berjanji, meramalkan, mengkritik, menolak, menawarkan, mengangkat, membabtis, memberi nama, memecat. Hasil dari proses tersebut akan dihasilkan keluaran berupa formulasi wujud dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam konten dakwah di media sosial *TikTok* @ustazwijayanto.official.

Untuk lebih jelasnya, alur dan sistematika penelitian ini digambarkan pada gambar kerangka pikir.

